

PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA

Edison

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
edisonpaedi779@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memperkenalkan konsep pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi literature atau kajian pustaka. Hasil studi, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Simpulan, upaya pendidikan karakter dilakukan pada anak sejak dini melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan masyarakat sipil, masyarakat pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Implementasi

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to introduce the concept of character education and its implementation in schools. The method used in writing this article is the method of literature study or literature study. The results of the study, character education in essence aims to form a strong, competitive, noble, moral, tolerant, mutual cooperation, patriotic spirit, dynamic developing, oriented to science and technology which are all imbued with faith and piety to God Almighty based on Pancasila . Character education functions (1) develops the basic potential to be kind, think well and behave well (2) strengthen and build multicultural behavior of the nation, (3) enhance the nation's competitive civilization in the world. Conclusion, character education efforts are carried out on children from an early age through various media that include families, civil society education units, government communities, the business world and mass media.

Keywords: Character Education, Implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam mencapai tujuan yang dapat menentukan arah kemana peserta didik dibawa, lebih lanjut pendidikan akan membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan yang nantinya dapat menentukan arah masa depan, dengan demikian pendidikan merupakan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.

Pendidikan juga ditinjau dari segi teoritis merupakan bagian kebudayaan. Rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan diterima mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Begitu juga dengan dampak yang ditimbulkan dari pendidikan akan dapat dipandang mendukung kemajuan dan perubahan jika perubahan tersebut dapat mengarahkan kepada keadaan yang lebih baik dari yang sebelumnya, begitu juga dapat menimbulkan dampak negatif jika pendidikan yang diberikan bertentangan dengan apa yang diharapkan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah “pengaruh”, bimbingan arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang, kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang ada sudah matang meliputi cipta, rasa dan karsa.

Pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju kepribadian yang utama.

Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengatur masalah pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam UU tersebut telah dijelaskan fungsi pendidikan nasional yaitu, mengembangkan kemampuan untuk dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003).

Dari tujuan pendidikan diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang demikian banyak yang harus diperhatikan adalah : guru profesional, buku dan sumber bacaan lain, fasilitas, sarana dan prasarana lainnya serta manajemen pemerintah yang mengelola pendidikan dan yang paling utama adalah manajemen kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum juga merupakan faktor yang sangat mendasar dalam proses pendidikan, maka pelaksanaan pembelajaran membutuhkan suatu pedoman sebagai acuan dalam proses pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum ini merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kurikulum pendidikan telah disusun sedemikian rupa oleh para pakar pendidikan yang bertujuan agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dan kurikulum secara fungsional merupakan sarana yang penting dalam proses pembelajaran.

Kurikulum di Indonesia selalu terjadi penyempurnaan dan dikembangkan 10 tahun sekali, seperti yang terjadi sekarang ini yaitu perubahan dari kurikulum 1994 yaitu kurikulum cara belajar siswa aktif (CBSA) yang disempurnakan dan dikembangkan menjadi kurikulum 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Penyempurnaan kurikulum ini diakibatkan oleh situasi kondisi, sebagaimana penyempurnaan kurikulum 1994 yang tidak relevan lagi dengan kebutuhan pendidikan, yang pada awalnya memang menunjukkan hasil yang baik tetapi seiring dengan perkembangan, kurikulum 1994 disalah tafsirkan oleh banyak kelompok penyelenggaraan pendidikan yang semua bermakna cara belajar siswa aktif dan dalam kenyataannya menjadi catat buku sampai abis.

Dengan banyaknya gejala kelemahan kurikulum, maka sejak tahun 2011 pembangunan pendidikan di Indonesia mengorientasikan kepada pembentukan jiwa karakter. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudurnya kesadaran terhadap nilai Induknya Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010 -2025. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang nasional (RPJPN) tahun 2005 -2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010, pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan

kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada bobot atau kebiasaan yang terus –menerus dipraktikkan dan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Kajian pustaka diambil dari literatur-literatur terkait yang relevan dengan permasalahan yang ditulis oleh penulis. Kajian literatur pada penelitian ini berkaitan dengan karakter siswa dan implementasi pendidikan karakter. Tujuan studi ini untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian atau berwatak.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis dan moral (Depdiknas, 1996). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/siswa memiliki kesadaran untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa terminology yang memaknai karakter sebagai berikut : 1) Samsuri menyatakan bahwa terminology karakter sedikitnya memuat dua hal : *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang : mentalitas, sikap dan perilaku, 2) Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, 3) Syaiful Anam menukil beberapa pendapat pakar tentang makna karakter : menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan taat nilai yang menuju pada system yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian.

Adapun menurut Dirjen Dikti karakter sebagai nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, nyata berkehidupan baik dan berdampak

baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku (Chaplan, 2011). Ditambahkan oleh Screnko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Depdiknas, 1996). Sementara itu *The Free Dictionary* mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain.

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

Menurut Thomas Lickona, Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara moral. Sifat alami dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan Lickona, serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak tidak jauh berbeda dengan perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “kawang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit atau menjalar).

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter dapat dimaknai bahwa keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai (Depdiknas, 1996).

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter diatas, maka karakter dapat dimaknai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam, pendidikan secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan didunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam mengundang sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan

dipersonifikasikan dengan model karakter-karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shidiq, tabligh, amanah* dan *Fathonah*.

Dengan pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarinya. Menurut Winton, pendidikan karakter adalah upaya guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa.

Menurut Arthur Bahwa Anne Lockwood merinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsesus bersama.

Kedua bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter. *Ketiga* perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan (Depdiknas, 1996).

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Selain itu, pengertian pendidikan karakter yaitu karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi (*Foerster*), keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu (Ibnu Miskawih), keadaan atau kondisi jiwa yang bersipat batiniah (Al-Ghazali), sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral (Thomas Lickona), cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara (Suyanto), serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan (Tadkiroatun Musfiroh), watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Depdiknas, 1996).

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan meninternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Anak didik juga harus dibangun karakternya yang terkait dengan lingkungan. Diantara karakter penting terkait dengan lingkungan ini harus dikembangkan dalam diri anak didik adalah karakter peduli sosial dan lingkungan.

Adapun karakter peduli lingkungan biasanya ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi disekitar kita.

Landasan Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2001 tentang RJPN

Dalam Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN, dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri dan adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pencapaian tersebut ditandai oleh hal-hal berikut: 1) Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek, 2) Makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia dan menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa (Depdiknas, 1996).

Undang –undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS , pasal 3 Bab 2 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari fungsi dan tujuan tersebut, ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan. Kedua, membentuk watak (Wibowo, A, 2012).

Proses Pendidikan Karakter

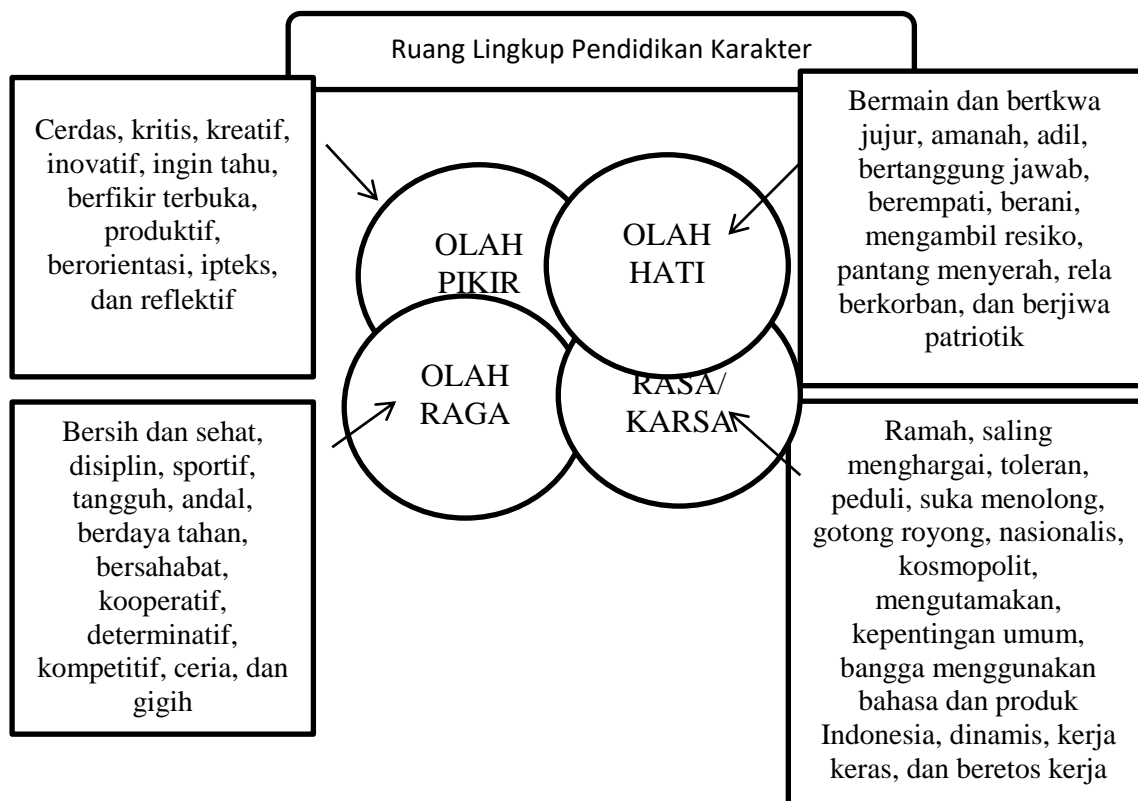
Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan

fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarater merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi 9dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosio kultural dapat dikelompokkan dalam (1) oleh hati (2) olah pikir (3) olah raga dan kinestetik dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugur nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar diatas (Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010). Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut :

Bagan 1.

Ruang lingkup pendidikan karakter



Pilar Pendidikan Karakter

Penggiat pendidikan karakter menuliskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter. Terdapat Sembilan pilar yang terkait yaitu : Tanggung Jawab, Rasa hormat, Keadilan, Keberanian, Kejujuran, Kewarganegaraan, Disiplin diri, Peduli dan Ketekunan (Wibowo A, 2012)

Dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Pendidikan karakter harus dimulai dari rumah dan dikembangkan dilembaga pendidikan sekolah.

Secara umum lembaga pendidikan adalah suatu wadah bagi generasi bangsa khususnya para siswa dalam menuntut ilmu, baik ilmu tentang pengetahuan umum maupun ilmu tentang pengetahuan agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan sekali sebuah fasilitas penunjang bagi siswa atau peserta didik dalam menimba/menuntut ilmu, agar tercipta suasana dan proses belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan, maka pemerintah harus mampu menyediakan fasilitas pendidikan yaitu berupa sekolah-sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya (Wibowo, A, 2012).

Character Counts di Amerika Mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah ; Dapat dipercaya (*trustworthiness*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tanggung jawab (*responsibility*), Jujur (*fairness*), Peduli (*caring*), Kewarganegaraan (*citizenship*), Ketulusan (*honesty*), Berani (*courage*), Tekun(*diligence*), Integrity. Wibowo, A, 2012

Penjabaran dari karakter-karakter tersebut dapat diuraikan pada tabel 1 dibawah ini;

Tabel 1.
Karakter Yang Harus Dimasukkan Dalam SILABUS dan RPP
Tabel Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama

	hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik bangsa
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung Jawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut para developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confucius-seorang filsuf terkenal Cina, menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.

grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada dasar setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Wibowo, A, 2012). Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik diterangi bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga

kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Peran media sosial dalam menanamkan Nilai positif terhadap karakter peserta didik adalah memudahkan mendapatkan berbagai artikel atau makalah yang dibagikan melalui media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam meningkatkan efek penanaman karakter yang positif. Peserta didik yang menginginkan suatu hal dengan praktis dapat memanfaatkan media sosial tanpa harus pergi ke perpustakaan, membeli buku, memfotokopi buku, atau meminjam buku. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran melalui media sosial secara cepat dan tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai pendidikan karakter siswa di Indonesia (Wibowo, A, 2012).

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebar luaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai

norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut (Wibowo, A, 2012): 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan, 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, 3) Menunjukkan sikap percaya diri, 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif, 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial, 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia, 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional, 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik, 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat, 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana, 19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah, 21) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Strategi Pendidikan Karakter Ditingkat Sekolah

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan konstektual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran konstektual peserta didik lebih memiliki hasil komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hai, rasa dan karsa) serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran konstektual mencakup beberapa strategi yaitu (a) pembelajaran berbasis masalah (b) pembelajaran kooperatif (c) pembelajaran berbasis proyek (d) pembelajaran pelayanan dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect pengembangan karakter peserta didik, seperti karakter cerdas, berfikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu; 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman; 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana, 3) Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras, 4) Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan perpohonan, poster kata-kata bijak yang dipanjang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

Kegiatan Ko Kurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kulikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstra kulikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

Kegiatan Keseharian di Rumah dan Di Masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan disekolah dengan pembiasaan dirumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2. Mata pelajaran mulok	a. Ditetapkan oleh sekolah / daerah b. Kompetensi dikembangkan oleh sekolah / daerah
3. Kegiatan pengembangan diri	<p>a. Pembudayaan & Pembiasaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengkondisian 2. Kegiatan rutin 3. Kegiatan spontanitas 4. Keteladanan 5. Kegiatan terprogram <p>b. Ekstrakurikuler Pramuka, PMR, Kantin Kejujuran, UKS, KIR, Olah raga, Seni, OSIS</p> <p>c. Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah.</p>

Penambahan Alokasi Waktu Pembelajaran

Apabila pendidikan karakter diintegrasikan dalam ko-kurikuler dan ekstrakurikuler akan memerlukan waktu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Untuk itu penambahan alokasi waktu pembelajaran dapat dilakukan, misalnya ; 1) Sebelum pembelajaran dimulai atau setiap hari seluruh siswa diminta membaca surat-surat pendek dari kitab suci, melakukan refleksi (masa hening) selama 15 s.d 20 menit; 2) Di hari-hari tertentu sebelum pembelajaran dimulai kegiatan mudharabah (berkumpul dihalam sekolah) selama 35 menit. Kegiatan itu berupa baca Al-Qur'an dan terjemahan, maupun siswa berceramah dengan tema keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dalam beberapa bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah serta bahasa asing lainnya), kegiatan ajang kreatifitas seperti menari, bermain musik dan baca puisi. Selain itu juga dilakukan kegiatan bersih lingkungan dihari jum'at atau sabtu (jum'at /sabtu bersih); 3) Pelaksanaan ibadah bersama-sama disiang hari selama antara 30 s.d 60 menit; 4) Kegiatan-kegiatan lain diluar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai; 5) Kegiatan

untuk membersihkan lingkungan sekolah sesudah jam pelajaran berakhir berlangsung selama antara 10 s.d 15 menit.

Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disatuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut; 1) Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati; 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian; 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator ; 4) Melakukan analisis dan evaluasi; 5) Melakukan tindak lanjut

SIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaan harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/ penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhenti baik, berpikiran baik dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan masyarakat sipil, masyarakat pemerintah, dunia usaha dan media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.
Jogyakarta: Ar-Ruzz. Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Wawasan Kependidikan*.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta
- Faturrahman, I. (2018). Integrasi Media Sosial pada Pembelajaran Mata Kuliah
Filsafat Pendidikan Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*,
1(1), 29-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.180>.

- Fathurrochman, Irwan, A. & Eka. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 122-142, june 2017. ISSN 2442-5605. Available at: <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/2726>>. Date accessed: 11 july 2019. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i1.2726>.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani.* , Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Puskerbuk. (2011). *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter.* Jakarta: Puskerbuk
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 10-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>.
- Serenko, A. (2009). The impact Of Expectatiom Disconfirmation On Customer Loyalty And Recommendation Behaviour : Investigating Online Travel And Tourism Services “ *Journal Of Information Technology Management,*
- Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 *Tentang pendidikan Nasional.*
- Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RJPN.
- Wibowo A. (2012). *Pendidikan Karakter Startegi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.